
Volume 4 Issue 2 (2021) Pages 172 - 181

YUME : Journal of Management

ISSN : 2614-851X (Online)

Pengaruh *Pressure* dan *Opportunity* terhadap Fraud

St. Ramlah ✉

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis kecenderungan atau faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya fraud penggunaan anggaran dana desa (ADD) oleh kepala desa yang ada di Sulawesi selatan, dengan menggunakan teori triangle fraud (TTF) terhadap fraud penggunaan anggaran dana desa (ADD) di Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pendekatan yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada perumusan hipotesis yang bersifat komparasi antara dua sampel yang independen, yakni terkait hubungan antara variabel pressure dan opportunity terhadap fraud. Hasil penelitian menemukan menyatakan bahwa konstruk Pressure berpengaruh positif terhadap fraud dana desa. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai positif sebesar 0.267, dan nilai t-statistik sebesar 3.246 lebih besar dari (>1.64). Jadi dapat disimpulkan bahwa Pressure (X1) berpengaruh terhadap fraud Dana Desa (Y). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 diterima. Hipotesis 2. menyatakan bahwa konstruk Opportunity berpengaruh positif terhadap fraud Dana Desa. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai positif sebesar 0.234, dan nilai t-statistik sebesar 2.455 lebih besar dari (>1.64). Jadi dapat disimpulkan bahwa Opportunity (X2) berpengaruh terhadap fraud Dana Desa (Y). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 diterima

Kata Kunci: *Pressure, opportunity dan fraud*

Copyright (c) 2021 St. Ramlah

✉ Corresponding author :

Email Address : ramlah74putri@yahoo.com

PENDAHULUAN

Fraud merupakan segala bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan baik itu menyebabkan kerugian atau keuntungan yang besar ataupun kecil kepada pihak lain baik dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, faktor yang memicu tindakan *fraud* yakni faktor generik dan faktor individu, bentuk-bentuk *fraud* antara lain korupsi, penyalahgunaan asset perusahaan dan kecurangan laporan keuangan. Menurut Teori *Triangle Fraud* (Cressey, 1950) ada tiga faktor yang menggambarkan alasan mengapa seseorang melakukan *fraud* atau tindak kecurangan yaitu adanya faktor tekanan, peluang dan rasionalisasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Vona, 2008) menyatakan bahwa *fraud* terjadi karena adanya rasionalisasi, tekanan, dan peluang.

Fraud menunjukkan bahwa kecurangan hanya terjadi pada saat ada peluang, motivasi terutama tekanan keuangan dan pembenaran tindakan *fraud* melalui proses rasionalisasi (Cressey, 1950). Beberapa penelitian memperluas teori ini dengan memodifikasi dan menambah unsur-unsur triangle fraud sebagaimana teori *diamond fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004) menambah variabel kemampuan (*capability*) sebagai salah satu penyebab Individu melakukan kecurangan, kemudian teori pentagon *fraud* (Crowen, 2011) dengan menambah variabel arogansi (*arrogance*) sebagai pemicu terjadinya *fraud*, begitu pula teori *scale fraud* (W. Steve Albrecht, Chad O. Albrecht, 2012) yang menemukan pemicu *fraud* adalah adanya tekanan, peluang dan integritas, kemudian teori *Gone* (*Greed* (keserakahan), *Opportunity* (peluang), *need* (kebutuhan) and *ekspose* (hukuman yang rendah) (Bologna, 1993) merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan, Sementara yang lain memperkenalkan lebih banyak masalah makro penyebab terjadinya *fraud*, seperti pengaruh sosial, budaya, industri, kelompok dan organisasi (Ramamoorti *et al*, 2008, Abdullah and Mansor, 2015, Skousen *at el*, 2018, Tuan Matt *at el*, 2019, Walukow *et al*, 2017).

Dari sisi pemerintah, pelaku bisnis dan masyarakat awam sekalipun, *fraud* telah dipahami dapat merugikan keuangan Negara, keuangan perusahaan dan merusak sendi-sendi sosial budaya masyarakat. Praktik-praktik *fraud* yang semakin marak dalam pemerintahan merupakan dampak dari krisis ekonomi tahun 1998. Penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, akuntabel dan bebas dari korupsi merupakan hal yang penting untuk dilakukan, demi untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik. Praktek-praktek kecurangan tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga di belahan dunia yang lain.

Peraturan menteri dalam negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang pedoman pengelolaan keuangan desa diharapkan dapat mewujudkan tata kelola pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien dengan memiliki transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif. Pasal 81 ayat 4 Undang-undang No.6 tahun 2014 menegaskan bahwa setiap pembangunan berskala desa dilaksanakan sendiri oleh desa. Hal ini bisa menimbulkan resiko yang sangat besar dan berpotensi dapat disalah gunakan bagi

pihak yang dipercaya oleh masyarakat, namun mereka melakukan tindakan kecurangan dan adanya penggunaan anggaran yang tidak tepat sasaran. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari pemerintah dan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan (Walukow et al., 2017) menunjukkan potensi kecurangan pada pengelolaan keuangan dana desa di Indonesia cukup mengkhawatirkan mulai dari proses perencanaan, implementasi dan pelaporan. Potensi masalah yang muncul ada dalam regulasi dan kelembagaan, tata laksana, pengawasan dan sumber daya manusia (SDM). Penerapan dana desa di Indonesia merupakan program baru pemerintah, sehingga masih sedikit penelitian yang dilakukan terutama penelitian dengan konteks kecurangan pengelolaan keuangan dana desa.

Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Apakah faktor *pressure* berpengaruh terhadap *fraud* dan 2. Apakah faktor *opportunity* berpengaruh terhadap *fraud*. Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk Mengukur dan menganalisis pengaruh secara langsung faktor *pressure* terhadap *fraud* dan mengukur dan menganalisis pengaruh secara langsung faktor *opportunity* terhadap *fraud*. Diharapkan penelitian ini dapat mendeteksi perbuatan tidak etis (*fraud*) kepala desa terhadap penggunaan anggaran dana desa (ADD), sehingga dapat dijadikan acuan atau metode dalam melakukan pencegahan *fraud* sejak dini.

METODOLOGI

Berdasarkan masalah penelitian dan kerangka konseptual yang dikemukakan sebelumnya, Penelitian ini menjelaskan hubungan kausalitas (causality relationship) antara variabel *pressure* and *opportunity* dan *fraud* anggaran dana desa di Sulawesi Selatan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kepala desa yang telah menggunakan anggaran dana desa. Hal ini diharapkan untuk mengkaji secara mendalam apakah faktor *pressure* and *opportunity* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *fraud* anggaran dana desa.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk menganalisis, faktor *Pressure* and *Opportunity* terhadap *fraud* anggaran dana desa. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan Partial Least Square (PLS). Alat uji analisis data menggunakan software Smartpls 3.0. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (ghozali, 2015). Suatu kuesioner dikatakan valid jika item-item pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut dengan nyata atau benar. Parameter uji validitas konstruk dalam model pengukuran PLS adalah pertama, rule of thumbs parameter uji validitas konvergen adalah loading factor ≥ 0.70 average variance extracted (AVE) $\geq 0,50$, dan communalities $\geq 0,50$. Kedua, rule of thumbs parameter uji validitas diskriminan adalah akar AVE dan korelasi variable laten: akar AVE \geq korelasi variable laten dan cross loading ≥ 0.70 dalam satu variable. Convergent validity, secara umum diperiksa dengan average variance extracted (AVE) yang dihitung berdasarkan persamaan berikut.

Reliabilitas suatu pengukuran menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrument yang mengukur suatu konsep (sekaran, 2011, hal 203). Reliabilitas menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurannya. Suatu pengukuran dikatakan reliabel jika dapat dipercaya. Supaya dapat dipercaya, maka hasil pengukuran harus akurat dan konsisten (hartono, 2010). Reliabilitas dinilai dari composite reliability dan nilai cronbachs alpha. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai composite reliability di atas 0,80 dan nilai cronbachs alpha di atas 0,70 (hair et al., 2010).

Inner model merupakan model structural untuk memprediksi hubungan kausalitas antarvariabel laten. Rumus goodness of fit yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan formulasi yang digunakan oleh Tenenhaus et. al, (2005). Nilai goodness of fit yang semakin mendekati nilai satu berarti dapat disimpulkan semakin fit sebuah model, demikian pula sebaliknya jika nilai goodness of fit mendekati nilai 0 berarti dapat disimpulkan bahwa model tidak fit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model Penelitian ini menggunakan enam konstruk yaitu *pressure and opportunity* dan *fraud* dana desa. Evaluasi model *smartPLS* dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner Model*).

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Convergen Validity

Rule of thumb yang biasa digunakan untuk menilai *validitas konvergen* yaitu nilai *loading factor* > 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* serta nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Sholihin & Ratmono, 2013: 16). Bahkan untuk penelitian tahap awal nilai *loading factor* 0,5 - 0,6 dianggap cukup (Chin 1988 yang dikutip Ghazali & Latan, 2015: 74). Langkah selanjutnya yaitu evaluasi *outer model* dilakukan melalui 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

Berdasarkan table 2 di atas diketahui bahwa nilai dari semua indikator konstruk telah memenuhi syarat validitas yaitu nilai diatas 0,7. Namun terdapat dua indikator yang memiliki *loading factor* kurang dari 0,7 yaitu X1.9, 0.697; sehingga peneliti memutuskan untuk mengeluarkan dua indikator dari model karena tidak dapat digunakan dalam pengujian hipotesis. Kemudian peneliti melakukan pengujian ulang terhadap validitas konvergen, semua indikator dikatakan valid dengan nilai *loading faktor* di atas 0,7.

Composite Reliability

Evaluasi terakhir pada *outer model* adalah *reliable*. Konstruk dinyatakan *reliable* jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Dari hasil output SmartPLS semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 1. *Composite Reliability*

Variabel Laten	<i>Composite Reliability</i>
<i>Pressure</i> (X1)	0.933
<i>Opportunity</i> (X2)	0.938
<i>Fraud</i> dana desa (Y)	0.935

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan sajian data pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian $> 0,7$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan konstruk memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

Cronbach Alpha

Uji realibilitas dengan *composite reliability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,7$. Berikut ini adalah nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel:

Tabel 2. *Cronbach Alpha*

Variabel Laten	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Pressure</i> (X1)	0.921
<i>Opportunity</i> (X2)	0.927
<i>Fraud</i> Dana Desa (Y)	0.918

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan sajian data di atas pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian $> 0,7$. Dengan demikian hasil ini

dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis setiap jalur pengaruh antar variabel laten dilakukan dengan uji t. Terdapat dua jenis pengaruh yang diuji, yaitu (1) pengaruh langsung dan (2) pengaruh tidak langsung. Tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis diukur menggunakan parameter nilai *path coefficient* (Abdillah & Hartono, 2015). Pengujian ini melihat estimasi *coefficien* jalur dan nilai t-statistik dengan signifikansi pada $\alpha = 5\%$. Jika nilai t-statistik lebih tinggi dari 1,64 untuk hipotesis satu ekor (one tailed), maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel eksogen, Pressure, and Opportunity mempengaruhi perubahan yang terjadi pada konstruk endogen yaitu Fraud. Sebaliknya apabila nilai t-statistik kurang dari 1,64 maka hipotesis ditolak. Pengaruh langsung merupakan pengaruh yang langsung diukur dari satu konstruk ke konstruk lainnya. Terdapat dua pengaruh langsung yang dapat diuji dalam penelitian ini yang ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Path Coefficient

Hipotesis	Original Sample	T-Statistics	P Values	Keputusan
H1 Pressure --> fraud	0.267	3.246	0.001	Diterima
H2 Opportunity--> fraud	0.234	2.455	0.007	Diterima

Sumber: Data primer diolah 2020 (smart-PLS 0.2)

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan program pengolahan data SmartPLS. Terdapat dua hipotesis pengaruh langsung diuji dalam penelitian ini. Sebagaimana diperlihatkan pada tabel tersebut, nilai t statistik (nilai $t > 1,64$) pada tingkat alpha 5%.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1. menyatakan bahwa konstruk Pressure berpengaruh positif terhadap fraud dana desa. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai positif sebesar 0.267, dan nilai t-statistik sebesar 3.246 lebih

besar dari >1.64. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Pressure* (X1) berpengaruh terhadap *fraud* Dana Desa (Y). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 diterima.

2. Hipotesis 2. menyatakan bahwa konstruk *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraud* Dana Desa. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai positif sebesar 0.234, dan nilai t-statistik sebesar 2.455 lebih besar dari >1.64. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Opportunity* (X2) berpengaruh terhadap *fraud* Dana Desa (Y). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 diterima

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Pressure* berpengaruh terhadap *fraud* Dana Desa. Dengan menggunakan Teori *fraud triangle* yang digunakan untuk menjelaskan sebab terjadinya *fraud* Dorminey et al. (2012). Dalam teori *fraud triangle* terdapat tiga kondisi yang selalu ada dalam tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor resiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Teori ini disempurnakan menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut. Orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan taktik kecurangan dengan tepat untuk meraih keuntungan maksimal.

1. Hipotesis 1 (H1): Pengaruh *pressure* terhadap *fraud* Dana Desa.

Faktor pertama dari *fraud diamond* adalah *pressure*, *pressure* merupakan kondisi dimana adanya motivasi atau dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat empat kategori *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Kategori tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai tekanan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menyimpulkan bahwa pada faktor tekanan berupa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Manurung dan Hardika (2015) serta Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada *external pressure*, Sihombing dan Rahardjo (2014), serta Yesiariani dan Rahayu (2016) mengungkapkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Manurung dan Hardika (2015), Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) serta Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada *financial target*, Hanani (2016) dan

serta Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, Widyashanti (2015), Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) tidak menemukan adanya pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel *pressure* menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dana desa. Menurut *fraud pentagon* yang ditemukan oleh Crowe (2011) menjelaskan bahwa terdapat satu elemen pemicu terjadinya *fraud*, yaitu *Pressure* atau tekanan. Dalam penelitian ini, tekanan yang dimaksud berkaitan dengan kebutuhan keuangan. Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa *pressure* adalah kondisi ketika keuangan desa dipengaruhi oleh kondisi keuangan aparatur desa yang bekerja dalam mengelola keuangan desa. Kebutuhan finansial aparatur desa merupakan tekanan yang bersifat internal bagi aparatur desa. Gaji aparatur desa yang tidak terlalu tinggi akan menjadi pemicu terjadinya penyalahgunaan ataupun penyelewengan pada penggunaan keuangan desa. Zulaikha dan Hadiprajitno (2017) menjelaskan bahwa apabila pendapatan tidak sebanding dengan beratnya beban pekerjaan maka menjadi pembenaran dalam melakukan kecurangan atau *fraud*.

2. Hipotesis 2 (H2): Pengaruh *opportunity* terhadap *fraud* Dana Desa.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraud* Dana Desa. *Opportunity* merupakan situasi dimana adanya kesempatan untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan tersebut muncul sebagai akibat dari lemahnya internal kontrol suatu organisasi, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Terbukanya kesempatan ini juga dapat membuat individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif untuk melakukan tindak kecurangan. Tidak adanya kontrol yang efektif dapat memberikan kesempatan bagi aparat desa untuk melakukan tindak kecurangan.

Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat tiga kategori *opportunity* yang mungkin mengakibatkan kecurangan. Kategori tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sihombing dan Rahardjo (2014), Widyashanti (2015) serta Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menyimpulkan bahwa pada faktor peluang berupa *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, Manurung dan Hardika (2015), Hanani (2016), Yesiariani dan Rahayu (2016) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) tidak menemukan pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada *ineffective monitoring*, Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menemukan pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Sihombing dan Rahardjo (2014), Manurung dan Hardika (2015) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) tidak menemukan pengaruh dari *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

SIMPULAN

Opportunity berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Teori triangle fraud mengungkapkan bahwa kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Tindakan fraud dapat terjadi karena salah satu faktor atau elemen saja, bahkan lebih dari satu elemen yang saling berhubungan. Seseorang dapat menyelesaikan persoalannya secara rahasia atau diam-diam, maka memerlukan persepsi tentang adanya kesempatan bagi dirinya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui oleh orang lain (Cressey, 1953). Albrecht, (2012) opportunity memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi.

Referensi :

- Bologna, J. (1993). *Corporate Fraud*. Boston: Butterworth-Heineman.
- Cressey, D. R. (1953). *The Criminal Violation of financial trust American Sociological*: Vol. review 15.
- Dellaportas, S. (2013). Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle. *Accounting Forum*, 37(1), 29-39. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.09.003>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A. M. J., & Riley, Richard A., K. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555-579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Gillett, P. R., & Uddin, N. (2005). CFO intentions of fraudulent financial reporting. *Auditing*, 24(1), 55-75. <https://doi.org/10.2308/aud.2005.24.1.55>
- Hair, J.F., Black.W.C., B. B. . and A. R. . (2010). *Multivariate Data Anaalysis*. Pearson Prentice Hal
- Irawati. (2013). Kearifan Lokal dan Pemberantasan Korupsi dalam Birokrasi. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 29(1), 101. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i1.375>
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>
- Kranacaher, E. a. (2013). *The Evolution Of fraud Theori*. 27 nos.2, 2(In Accounting Education).

- Machado, M. R. R., & Gartner, I. R. (2018). A hipótese de Cressey (1953) e a investigação da ocorrência de fraudes corporativas: Uma análise empírica em instituições bancárias brasileiras. *Revista Contabilidade E Finanças*, 29(76), 60–81. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201803270>
- Mailley, G. M. dan J. (2015). A tile of two triangles: Comparing the fraud triangle with criminologi's Crime triangle.
- Maria, E., & Gudono. (2017). Empirical test of fraud triangle theory on local government (evidence from Indonesia). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(4), 233–248.
- Mat, T. Z. T., Ismawi, D. S. T., & Ghani, E. K. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, 10(3), 132–143. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p132>
- Mitchell, D. (2003). Cultural landscapes: Just landscapes or landscapes of justice? *Progress in Human Geography*, 27(6), 787–796. <https://doi.org/10.1191/0309132503ph464pr>
- Morales, L. I. G. (2014). The element of opportunity to commit fraud in non- pro fi t organizations that inform zero fundraising and administrative expenses. *Forum Empresarial*, 19(1), 1–20.
- Rabiu Abdullahi, Noorhayati Mansoor. (2018). Article information : About Emerald www.emeraldinsight.com.
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Sukirman, S. dan M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225. <https://doi.org/10.14710/jaa.v9i2.5994>
- Surjaatmaja, L. (2018). Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 945. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3184>
- Tuanakotta. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.